

Epistemologi Pemikiran Jane Dammen McAuliffe tentang Hubungan Al-Qur'an dan Tafsir

Mahfidhatul Khasanah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
mahfidha25@gmail.com

Abstrak

The Qur'anic verse is indeed a text, which to understand it needs to be bridged by scholars who are qualified in the field of linguistic rules to produce an interpretation. Mufasirs and Muslims in general place interpretation as a reference for understanding the Qur'an, but for Jane Dammen McAuliffe, interpretation controls the meaning of the Qur'an. McAuliffe believes that the two cannot be equated and aligned as a way to understand the Qur'an. Thus, one cannot be generalized to represent the general view. The purpose of this article is to attempt to illustrate how McAuliffe views the relationship between the Qur'an and tafsir as one of the Islamic thinkers. To further examine McAuliffe's thoughts, the method the author uses is library research with a content analysis approach. The results of this article are: First, McAuliffe explains that the interpretation of the Qur'an has been controlling the meaning of the Qur'an. Second, the Qur'an is morphologically unchanging, it lives semantically. Meanwhile, tafsir is considered as a particular hermeneutical configuration. From the results of this study, it can be concluded that the Qur'anic verse is indeed a text, which requires linguistic rules to understand. However, the text is also an integrated part of the context, stripping the context that should be attached to the text has the potential to cause gaps in meaning.

Ayat Al-Qur'an memang merupakan sebuah teks, yang untuk memahaminya perlu dijumpai oleh ulama-ulama yang mumpuni dalam bidang kaidah-kaidah kebahasaan untuk menghasilkan sebuah penafsiran. Mufasir dan kaum muslim pada umumnya menempatkan tafsir sebagai rujukan untuk memahami Al-Qur'an, namun bagi Jane Dammen McAuliffe penafsiran yang ada justru mengontrol

Nun: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir di Nusantara

DOI: 10.32495/nun.v8i1.340

Vol. 8 No. 1 (2022)

ISSN (e): 2581-2254

ISSN (p): 2502-3896

<https://jurnalnun.iaat.or.id>

AIAT se-Indonesia

adanya makna dari Al-Qur'an. McAuliffe berpandangan bahwa keduanya tidak bisa dipersamakan dan disejajarkan sebagai jalan untuk memahami Al-Qur'an. Sehingga, satu tidak bisa untuk digeneralisirkan untuk mewakili pandangan umum. Tujuan dari artikel ini adalah berusaha untuk menggambarkan bagaimana pandangan McAuliffe terhadap hubungan Al-Qur'an dan tafsir sebagai salah satu tokoh pemikir Islam. Untuk mengkaji lebih jauh pemikiran McAuliffe metode yang penulis gunakan adalah *library research* dengan pendekatan konten analisis. Adapun hasil dari artikel ini adalah: *Pertama*, McAuliffe menjelaskan bahwa tafsir Al-Qur'an selama ini mengontrol makna Al-Qur'an. *Kedua*, Al-Qur'an secara morfologis tidak berubah, ia hidup secara semantik. Sedangkan, tafsir dianggap sebagai konfigurasi hermeneutis tertentu. Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa Ayat Al-Qur'an memang merupakan sebuah teks, yang untuk memahaminya perlu kaidah-kaidah kebahasaan. Namun, teks juga merupakan bagian yang terintegrasi dengan konteks, melucuti konteks yang seharusnya melekat pada teks berpotensi menimbulkan kesenjangan makna.

Keywords: Epistemologi, Jane Dammen McAuliffe, Al-Qur'an, Tafsir

Pendahuluan

Mufasir dan kaum muslim pada umumnya menempatkan tafsir sebagai rujukan untuk memahami Al-Qur'an, namun bagi Jane Dammen McAuliffe penafsiran yang ada justru mengontrol adanya makna Al-Qur'an. McAuliffe berpandangan bahwa keduanya tidak bisa dipersamakan dan disejajarkan sebagai jalan untuk memahami Al-Qur'an. Sehingga, pandangan satu tidak bisa untuk digeneralisir untuk mewakili pandangan umum.¹ Jika dilihat dari hasil penafsiran yang telah ada, baik tafsir klasik maupun modern, semuanya mencerminkan perkembangan serta corak pemikiran bagi penafsirnya. Ini berarti bahwa tafsir Al-Qur'an terus berkembang dan cukup bervariasi, karena setiap zaman menghasilkan historisitas, penemuan, wacana, dan teori penafsiran Al-Qur'an yang berbeda dengan zaman lainnya.² Tafsir bukan mewakili satu-satunya pemahaman yang benar tentang Al-Qur'an, tetapi lebih pada jenis pemahaman tertentu, dan jenis

¹ Fejrian Yazdajird Iwanebel, 'Kontribusi Pemikiran Jane Dammen McAuliffe Terhadap Kerukunan Antar Umat Beragama', *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 15.2 (2014) <<https://doi.org/10.14421/qh.2014.1502-07>>.

² Noer Huda Noor, 'Orientalis dan Tokoh Islam yang Terkontaminasi dengan Pemikiran Orientalis dalam Penafsiran Al-Qur'an', *al-Daulah*, 2.1 (2013), hlm. 14.

pengetahuan tertentu tentang kitab suci umat Islam.³ Hal ini menunjukkan bahwa hasil dari suatu penafsiran tidaklah mutlak kebenarannya.

Studi tentang Al-Quran dan tafsir itu sendiri sudah banyak dikaji oleh para peneliti sebelumnya. Namun tidak dengan kajian tokoh orientalis McAuliffe, sejauh ini kajian tentang McAuliffe masih sedikit ditemukan. Hasil pencarian yang telah penulis lakukan setidaknya mendapatkan tiga poin penting pembahasan. Pertama, aspek metodologis, antara lain: Rithon Igisani,⁴ Munawan,⁵ Ahmad Subakir,⁶ Yusuf Rahman,⁷ dan AM Ismatullah.⁸ Riset-riset ini membahas seputar deskripsi metodologis dan kritik terhadap tema kajian tafsir. Kedua, aspek historis, antara lain Syamsuddi,⁹ Ihwan Agustono,¹⁰ Eko Zulfikar,¹¹ dan Sansan Zianul Haq.¹² Kajian ini menjelaskan aspek historisitas kajian tafsir sejak permulaan munculnya. Ketiga, riset yang membahas ideologi sarjanawan barat

³ Karen Bauer, 'Introduction', in *Aims, Methods and Contexts of Qur'anic Exegesis (2nd/8th-9th/15th Centuries)*, ed. by Karen Bauer, Qur'anic Studies Series, 9 (Oxford: Oxford University Press, 2013), hlm. 1–18 (hlm. 1); Syamsul Wathani, 'John Wansbrough: Studi Atas Tradisi Dan Instrumen Tafsir Al-Qur'an Klasik', *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat*, 15.2 (2018), 295–314 (hlm. 301) <<https://doi.org/10.22515/ajpif.v15i2.1247>>.

⁴ Rithon Igisani, 'Kajian Tafsir Mufassir Di Indonesia', *Potret Pemikiran*, 22.1 (2018) <<https://doi.org/10.30984/pp.v22i1.757>>.

⁵ M. Munawan, 'A Critical Discourse Analysis Dalam Kajian Tafsir Alquran: Studi Tafsir Al-Azhar Karya Hamka', *Tajdid*, 25.2 (2018), 155 <<https://doi.org/10.36667/tajdid.v25i2.303>>.

⁶ Ahmad Subakir, 'Kritik Atas Orientalisme Dan Kecurigaan Atas Kajian Keislaman Di Dunia Barat', *Religió: Jurnal Studi Agama-Agama*, 4.2 (2014).

⁷ Yusuf Rahman, 'Pendekatan Tradisionalis Dan Revisionis Dalam Kajian Sejarah Pembentukan Al-Qur'an Dan Tafsir Pada Masa Islam Awal', *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 4.1 (2015), 129–45 <<https://doi.org/10.15408/quhas.v4i1.2286>>.

⁸ AM Ismatullah, 'Konsepsi Ibnu Jarir Al-Thabari Tentang Al-Qur'an, Tafsir Dan Ta'wil', *Fenomena*, 4.2 (2012).

⁹ Syamsuddin Syamsuddin, 'Perkembangan Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia', *Jurnal Ilmiah Islamic Resources*, 16.1 (2019) <<https://doi.org/10.33096/jiir.v16i1.2>>.

¹⁰ Ihwan Agustono, 'Potret Perkembangan Metodologi Kelompok Orientalis Dalam Studi Al-Qur'an', *Studia Quranika*, 4.2 (2020), 159 <<https://doi.org/10.21111/studiquran.v4i2.3819>>.

¹¹ Eko Zulfikar, 'Historisitas Perkembangan Tafsir Pada Masa Kemunduran Islam: Abad Kesembilan Dan Kesepuluh Hijriyah', *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 30.2 (2019), 271–82 <<https://doi.org/10.33367/tribakti.v30i2.799>>.

¹² Sansan Ziaul Haq, 'Fenomena Wahyu Al-Quran', *Jurnal Al-Fanar*, 2.2 (2020), 113–32 <<https://doi.org/10.33511/alfanar.v2n2.113-132>>.

termasuk di dalamnya kajian tokoh McAuliffe. Di antaranya Fejrian Yazdajird Iwanebel,¹³ Fadhli Lukman,¹⁴ Ahmad Izzan,¹⁵ Nur Zainatul Nadra Zainol.¹⁶

Tujuan dari artikel ini adalah memberikan kontribusi dalam studi ilmu Al-Qur'an dan tafsir. Penulis berusaha menggambarkan pandangan McAuliffe terhadap hubungan Al-Qur'an dan tafsir. Adapun rumusan masalah dalam tulisan ini: pertama, bagaimana struktur epistemologi pemikiran McAuliffe. Kedua, melihat bagaimana hubungan Al-Qur'an dan tafsir dalam pandangan McAuliffe. Dalam tulisannya, sebelum menjelaskan secara langsung hubungan antara Al-Qur'an dan tafsir, McAuliffe memperlihatkan sisi perbedaan antara mufasir satu dengan yang lain sehingga terlihat bahwa tafsir tidak bisa dijadikan bahan rujukan yang mutlak untuk melihat makna Al-Qur'an yang sebenarnya.

Model penelitian dalam tulisan riset ini merupakan hasil dari studi pustaka atau *library research*. Dengan menggunakan model penelitian dengan pendekatan konten analisis, tulisan ini berusaha mengkaji bagaimana pandangan McAuliffe terkait hubungan antara Al-Qur'an dan tafsir. Menurut Bernard Reuben Barelson, konten analisis adalah suatu teknik penelitian untuk menghasilkan deskripsi yang objektif, sistematis dan bersifat kuantitatif mengenai isi yang terungkap dalam komunikasi. Tujuan dalam analisis konten yaitu menemukan konten (isi dan/makna).¹⁷ Dalam penelitian ini, penulis menggunakan buku karya McAuliffe yang berjudul *Qur'anic and Christians an Analysis of Classical and Modern Exegesis* yang kemudian dianalisis menggunakan metode konten analisis.

Kajian tentang hubungan antara Al-Qur'an dan tafsir dari sudut pandang McAuliffe ini layak untuk dilakukan karena dapat memberikan penjelasan baru tentang bagaimana hubungan keduanya. Terkait kedudukan tafsir, Karen Bauer mengatakan:

¹³ Iwanebel.

¹⁴ Fadhli Lukman, 'Ayat-Ayat Perdamaian: Dekonstruksi Tafsir Ala Jane Dammen McAuliffe', *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 14.2 (2013), 217–38 <<https://doi.org/10.14421/esensia.v14i2.758>>.

¹⁵ Ahmad Izzan, 'Menyingkap Ideologi Tafsir Studi Tafsir-Tafsir Di Tengah Keragaman Agama', *Tafkir : Jurnal Studi Islam*, 2.2 <<http://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/17723>>.

¹⁶ Nur Zainatul Nadra Zainol, Muhd. Najib Abd. Kadir, and Latifah Abd. Majid, 'Konsep Tafsir Al-Quran Menurut Nasr Hamid Abu Zayd', *Islamiyyat*, 36.2 (2014), 39–46 <<https://doi.org/10.17576/islamiyyat-2014-3602-04>>.

¹⁷ Darmiyati Zuchdi and Wiwiek Afifah, *Analisis Konten, Etnografi & Grounded Theory, Dan Hermeneutika Dalam Penelitian* (Jakarta Timur: Bumi Aksara, 2021), hlm. 314.

“Tafsir bukan mewakili satu-satunya pemahaman yang benar tentang Al-Qur’an, tetapi lebih pada jenis pemahaman tertentu, dan jenis pengetahuan tertentu tentang kitab suci umat Islam. Tafsir sebagai sebuah genre, dengan perhatian pada tujuan, metode, sumber, dan konteks penulis, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih jelas tentang apa yang mereka katakan, mengapa mereka mengatakannya dengan cara tertentu, dan bagaimana proses ini membuka dan menciptakan makna dalam teks Al-Qur’an”.¹⁸

Hubungan antara Al-Qur’an dan Tafsir

Berbagai karya tafsir tertulis mulai bermunculan sejak abad ke-2 Hijriyah.¹⁹ Hal ini ditandai dengan bukti sejarah, bahwa pada abad ke-2 Hijriyah telah banyak muncul sastrawan atau para ulama yang memiliki kecakapan dalam kebahasaan, dan menggunakannya untuk memahami Al-Qur’an. Dalam sejarahnya, terdapat problem yang tampak dari tafsir Al-Qur’an; yakni otoritas sang penafsir atas interpretasinya terhadap Al-Qur’an. Keabsahan interpretasi mereka diakui sebagai sesuatu yang mencerminkan ide dasar Al-Qur’an. Hal inilah yang terkadang melahirkan penilaian berbeda, bahkan klaim “miring” terhadap hasil interpretasi seseorang, berbedanya paradigma dan kepentingan. Fenomena ini menghiasi sejarah penafsiran Al-Qur’an di kalangan umat Islam.

Peran sang penafsir yang selalu dilingkupi oleh kultur yang berbeda satu sama lain, dan selalu berkembang dari jaman ke jaman, tentu akan melahirkan pola pemikiran yang berbeda. Sebagai konsekuensinya, interpretasi terhadap teks suci pun juga berbeda. Dari sinilah berbagai corak tafsir muncul, yang berjalan seiring dengan “kecenderungan” sang mufasir. Dari perspektif ini, seorang mufasir menjadi parameter atas tafsirannya. Selain tokoh, parameter perspektif tafsir juga dapat dilihat dari siapa pembaca (*reader*) dan teksnya sendiri (*text*).²⁰ Dari persoalan hubungan antara Al-Qur’an dan tafsir, McAuliffe menjadi salah satu tokoh yang ikut andil untuk menyumbangkan pemikirannya.

Biografi Jane Dammen McAuliffe

¹⁸ Bauer, hlm. 1; Wathani, hlm. 301.

¹⁹ John Wansbrough and Andrew Rippin, *Quranic Studies: Sources and Methods Of Scriptural Interpretation* (New York: Prometheusbook, 2004), hlm. xxxi.

²⁰ Wathani, hlm. 305.

Jane Dammen McAuliffe merupakan salah satu tokoh internasional yang fokus keahliannya adalah dalam bidang *Qur'anic Studies*, *Islamic History*, dan perbandingan agama.²¹ Sejumlah karya dalam bidang ini cukup menjadi bukti keahliannya dalam bidang tersebut, terutama perhatian besarnya terhadap *Tārīkh al-Mulūk* karya Ibn Jarīr al-Ṭabarī (310 H/923M) dan disertasinya yang berjudul *Qur'anic Christians: an Analysis of Classical and Modern Exegesis*.²² Dan dari karya itu pula McAuliffe dikenal sebagai tokoh orientalis yang memiliki *concern* dalam bidang *interreligious* dan pakar dalam bidang agama dan sejarah Islam.²³ Dalam sejarah intelektualnya, McAuliffe telah menerbitkan lima buku, termasuk enam volume *Encyclopedia of the Qur'an*,²⁴ di mana ia menjadi general editornya.

Adapun buku karya McAuliffe antara lain: *Cambridge Companion to the Qur'an*,²⁵ *With Reverence for the Word: Medieval Scriptural Exegesis in Judaism, Christianity and Islam*,²⁶ yang diedit bersama dengan J. Goering and B. Walfish; *Abbasid Authority Affirmed: The Early Years of al-Mansur, Translation, Introduction and Annotation of vol. 28 Tārīkh al-Rusul wa al-Mulūk*,²⁷ *Qur'anic Christians: an Analysis of Classical and Modern Exegesi*,²⁸ dan *Islam* dalam seri Norton Anthology of World Religions.²⁹ Dari semua buku tersebut, buku yang ditulis secara independen hanyalah *Qur'anic Christians*, yang kebetulan juga disertasinya. McAuliffe juga menerbitkan 37 artikel dan 38 reviews. Jika diklasifikasi, karya terbanyaknya berada pada bidang *Qur'anic Studies* dan tafsirnya, dengan jumlah 33 judul, termasuk *Encyclopedia of the Qur'an*.

²¹ Iwanebel, hlm. 321–23.

²² Lukman, 'Ayat-Ayat Perdamaian', hlm. 221.

²³ Iwanebel, hlm. 332.

²⁴ *Encyclopaedia of the Qur'ān*, ed. by Jane Dammen McAuliffe (Leiden: Brill, 2001).

²⁵ Jane Dammen McAuliffe, *The Cambridge Companion to the Qur'ān* (Cambridge University Press, 2006).

²⁶ *With Reference for the Word: Medieval Scriptural Exegesis in Judaism, Christianity, and Islam*, ed. by Jane Dammen McAuliffe, Barry D. Walfish, and Joseph W Goering (Oxford: Oxford University Press, 2003).

²⁷ Ibn Jarīr Ṭabarī, *The History of Al-Ṭabarī Vol. 28 'Abbāsīd Authority Affirmed: The Early Years of al-Manṣūr A.D. 753-763/A.H. 136-145*, trans. by Jane Dammen McAuliffe, SUNY Series in Near Eastern Studies, v. 28 (Albany, N.Y.: State University of New York Press, 1995).

²⁸ Jane Dammen McAuliffe, *Qur'ānic Christians: An Analysis of Classical and Modern Exegesis* (Cambridge; New York: Cambridge University Press, 1991).

²⁹ Jane Dammen McAuliffe, *Islam*, ed. by Jack Miles, First edition (New York: W. W. Norton & Company, 2017).

Kategori *Islamic Early History* hanya ada lima judul, sementara sisanya berkaitan dengan interrelasi antara Kristen dan Islam.³⁰

McAuliffe tentang Hubungan Al-Qur'an dan Tafsir

McAuliffe adalah salah satu tokoh orientalis yang berusaha mencari pandangan tentang Islam dari kerangka Al-Qur'an sendiri. Hal itu terbukti dari banyaknya karya tulis McAuliffe yang mengarah pada Al-Qur'an dan tafsirnya. Dalam kerangka teoritiknya, ia menganut paham "fenomenologi teks",³¹ McAuliffe hendak mencari pandangan teks Al-Qur'an itu sendiri dan bagaimana teks Al-Qur'an tersebut dipahami dan diresepsi oleh masyarakat muslim, yang mana dalam hal ini diwakili oleh pandangan ulama atau mufassir yang selama ini menjadi sumber rujukan bagi orang Islam untuk memahami Al-Qur'an.³²

Perlu digarisbawahi tentang pemikiran awal McAuliffe bahwa ia merupakan orientalis yang tidak skeptis terhadap Islam. Dia bahkan berdecak kagum atas apa yang menjadi fakta historis umat Islam yang selalu berlandaskan Al-Qur'an. Hal ini dapat ditemukan dalam tulisannya yang berjudul *Encyclopedia of the Qur'an* sebagai berikut:

"For more than a billion muslims around the globe, the Qur'an reproduces God's very own words. To hear its verses chanted, to see its words written large on mosque walls, to touch the pages of its inscribed text creates a sense of sacred presence in muslim minds and hearts. For countless generations, muslim families have greeted a new born baby by whispering words from the Qur'an in the infant's ear. For centuries, small children have begun their formal education with the Qur'an..... In religious culture that extols learning, those individuals who acquire an advance knowledge of the Qur'an are accorded profound respect. People who commit all of the text to memory are treated with reverence. In fact, reverence marks most muslim interaction with the qur'an, whether that be in silent prayer, public proclamation or serious study."³³

³⁰ Lukman, 'Ayat-Ayat Perdamaian', hlm. 220.

³¹ Fenomenologi teks merupakan varian lain yang berbeda dengan fenomenologi pada umumnya. Keduanya mempunyai prinsip yang sama. Fenomenologi yang selama ini dikenal oleh kalangan luas, biasanya lebih cenderung menjadi alat analisis terhadap fakta sosial kemasyarakatan. Sedangkan fenomenologi teks lebih mengarah pada penelitian teks secara fenomenologis. Artinya mengumpulkan data tentang relasi antara teks dan penafsir-penafsirnya sebanyak mungkin, lalu membiarkan teks-teks tersebut berbicara dengan sendirinya. Penelitian seperti ini pada dasarnya ingin mengungkap sejauh mana interaksi antara teks dan penafsirnya secara deskriptif.

³² Iwanebel, hlm. 333.

³³ Jane Dammen McAuliffe, 'Introduction', in *Encyclopaedia of the Qur'ān*, ed. by Jane Dammen McAuliffe (Leiden: Brill, 2001), hlm. i.

Selanjutnya, kerangka berfikir McAuliffe ini juga berbeda dengan para pendahulunya yang melihat Al-Qur'an dengan tendensi teologis maupun emosionalitas, seperti Abraham Geiger (1874 M), Richard Bell (1952 M), John Wansbrough (2002 M) dan lain-lain, yang tatkala melihat Islam, mereka menggunakan pendekatan historis dengan perspektif tradisi Yahudi-Kristen.³⁴ McAuliffe menyebutkan dalam pengantar *Encyclopedia of The Qur'an*, bahwa para penulis buku tersebut khususnya dirinya sendiri sebagai penggagas berada pada posisi intelektual. Sehingga aspek penelitian yang dia kedepankan adalah akademis dan ketelitian. Hal ini dapat ditemukan dalam pernyataannya sebagai berikut:

“We were determined to create a reference work that would capture this century’s best achievements in Qur’anic studies. But we also wanted the Encyclopedia Qur’an to stimulate even more extensive scholarship on the Qur’an in the decades to come. In the service of this dual ambition, it was decided to expand the expected alphabetical format of an encyclopedia to include a series of longer, more comprehensive articles..... But as important as this retrospective and prospective vision was to the creation of the eq , yet more important was the desire to make the world of qur_anic studies accessible to a verybroad range of academic scholars and educated readers.”³⁵

Dalam hal ini, McAuliffe ingin menjauhkan diri dari pendekatan maupun perspektif (*influence and borrowing*) yang telah diaplikasikan oleh para pendahulunya tersebut.³⁴ Sebaliknya, McAuliffe justru meyakini kebenaran bahwa Al-Qur'an merupakan kalam Tuhan yang diturunkan kepada nabi Muhammad, sebagaimana Dia juga menurunkan kepada nabi sebelumnya.³⁶

Selanjutnya, penjelasan yang lebih rinci terkait Al-Qur'an dan tafsir, di sini penulis menggunakan disertasi yang kemudian dicetak menjadi buku karya McAuliffe yang berjudul *Qur'anic Christians an Analysis of Classical and Modern Exegesis* sebagai sumber utama. Karena dalam bab pertama buku tersebut, McAuliffe membahas tentang teks dan tafsir serta memasukkan beberapa karya tafsir mulai dari abad formatif, klasik, hingga kontemporer. Dari karya itu pula, McAuliffe dikenal sebagai tokoh orientalis yang memiliki *concern* dalam bidang

³⁴ Iwanebel, hlm. 328.

³⁵ McAuliffe, 'Introduction', hlm. x.

³⁶ Fadhi Lukman, 'Jane Dammen McAuliffe's Thought on The Qur'anic Presentation to the Bible' (unpublished Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2012), hlm. 29.

interreligious.³⁷ Fokus utama dalam penelitiannya adalah tentang bagaimana Islam (Al-Qur'an) memandang kaum Nasrani sebagai agama yang korup dan tidak benar. Atau justru klaim tersebut dimunculkan oleh para pembaca Al-Qur'an sendiri (baca: *mufassir*).³⁸ Penelitiannya ini berkaitan erat dengan pandangan McAuliffe terhadap Al-Qur'an dan tafsir. Namun perlu diingat, penulis membatasi fokus penelitian pada tema bagaimana pandangan McAuliffe terhadap hubungan Al-Qur'an dan Tafsir.³⁹

Adapun kaitannya antara fokus kajian dalam disertasinya dengan hubungan antara Al-Qur'an dan tafsir yang akan penulis kaji, di sini McAuliffe mengumpulkan beberapa terma yang terkait dengan Nasrani yang telah terpapar dalam Al-Qur'an. Selanjutnya, McAuliffe mengelompokkan tujuh ayat yang menjadi kajiannya, yaitu al-Baqarah [2]: 62; Āli-Imrān [3]: 55, 199; al-Mā'idah [5]: 66, 82-83; al-Qaṣaṣ [28]: 52-55; dan al-Ḥadīd [57]: 27. Dalam mengkaji ketujuh ayat tersebut, langkah metodologis yang ditempuh McAuliffe adalah dengan menelaah tafsir. Adapun karya-karya tafsir yang menjadi rujukannya bersifat lintas historis, yaitu diambil dari tafsir abad ke-9 sampai abad modern. Tafsir-tafsir merupakan karya dari al-Ṭabari, Muḥammad bin al-Ḥasan bin 'Alī bin al-Ḥasan (460H/1067M), Abu al-Qāsim Maḥmūd bin 'Umar al-Zamakhsharī (538H/1144M), Ḥusain bin 'Alī Abū al-Futūḥ Rāzī (552H/1157M), 'Abd al-Raḥmān bin 'Alī bin Muḥammad Abū al-Faraṣ bin al-Jawzī (597H/1201M), Abū 'Abd Allāh Muḥammad bin 'Umar bin al-Ḥusain Fakhr al-Dīn al-Rāzī (606H/1209M), Abū al-Fidā' Ismā'il ibn 'Umar ibn Kaṣīr (774H/1373M), 'Alā' al-Dīn Abū Bakr bin Mas'ūd al-Kāsānī (587H/1191M), Muḥammad Rasyīd bin 'Alī Riḍā bin Muḥammad Syams al-Dīn bin Muḥammad Bahā' al-Dīn bin Munlā 'Alī Khalīfa (1354H/1935M), dan Muḥammad Ḥusain Ṭabāṭabā'ī (1402H/1981M).

Dengan melihat penafsiran dengan metode perbandingan dan mengedepankan analisis eksplanatoris serta didukung kuat oleh metode hermeneutis, McAuliffe akhirnya menyatakan adanya perbedaan yang jelas antara teks Al-Qur'an dan tafsir terhadapnya (eksegesis). Bahwa keduanya merupakan dua hal yang berbeda. Yang mana, Al-Qur'an secara morfologis tidak berubah, ia hidup secara semantik. Sedangkan, tafsir Al-Qur'an dianggap sebagai konfigurasi hermeneutis tertentu.

³⁷ Iwanebel, hlm. 323.

³⁸ McAuliffe, *Qur'ānic Christians: An Analysis of Classical and Modern Exegesis*, hlm. 324.

³⁹ Lukman, 'Jane Dammen McAuliffe's Thought on The Qur'anic Presentation to the Bible', hlm. 15.

Hal ini ditunjukkan dalam kesimpulannya dalam *Qur'anic Christians* sebagai berikut:

“The Qur'an is morphologically immutable, it is semantically alive.... While, Quranic commentary has shaped and molded this material within a particular hermeneutical configuration.”⁴⁰

Selanjutnya, McAuliffe juga menyatakan bahwa selama ini tafsir secara jelas telah mengontrol makna dari Al-Qur'an. Pernyataan ini juga merujuk pada kesimpulannya dalam *Qur'anic Christians* sebagai berikut:

“Yet ultimately exegetical circumscription prevails. within the commentary tradition on these seven verse groups, delimitation and specification clearly control the emerging depiction.”⁴¹

Untuk melihat bagaimana pandangan McAuliffe tentang hubungan antara Al-Qur'an dan tafsir, langkah pertama yang dilakukan McAuliffe ialah mengumpulkan beberapa terma yang terkait dengan Nasrani yang telah terpapar dalam Al-Qur'an yang kemudian ditelaah melalui tafsir. Dalam penelitiannya, McAuliffe mengelompokkan tujuh ayat yang menjadi kajiannya, yaitu al-Baqarah : 62, Āli-Imrān [3]: 55, 199; al-Mā'idah [5]: 66, 82-83; al-Qaṣaṣ [28]: 52-55; dan al-Ḥadīd [57]: 27. Selanjutnya, tafsir yang menjadi rujukannya diambil dari tafsir abad ke-9 hingga abad modern. Tafsir-tafsir tersebut adalah al-Ṭabari, al-Ṭūsī, al-Zamakhsharī, Abū al-Futūḥ Rāzī, Ibn al-Jawzī, Fakhr al-Dīn al-Rāzī, Ibn Kaṣīr, al-Kāsānī, Rasyīd Riḍā, dan Ṭabāṭabā'ī. Dari penelitiannya tersebut, McAuliffe berkesimpulan bahwa; *pertama*, selama ini tafsir secara jelas telah mengontrol makna dari Al-Qur'an. *Kedua*, Al-Qur'an secara morfologis tidak berubah, ia hidup secara semantik. Sedangkan, tafsir dianggap sebagai konfigurasi hermeneutis tertentu.

Pernyataan McAuliffe tersebut tentu menandakan adanya perbedaan yang sangat jelas bahwa antara Al-Qur'an dan tafsir tentu berbeda, sebab Al-Qur'an dalam bentuk teks lahiriahnya merupakan bentuk akhir (*final form*)⁴² yang bersifat tetap dan bersifat semantik yakni hidup selamanya, sedangkan tafsir bersifat

⁴⁰ McAuliffe, *Qur'anic Christians: An Analysis of Classical and Modern Exegesis*, hlm. 290.

⁴¹ McAuliffe, *Qur'anic Christians: An Analysis of Classical and Modern Exegesis*, hlm. 286.

⁴² Iwanebel, hlm. 290.

hermeneutis.⁴³ Pernyataan bahwa tafsir selama ini mengontrol makna Al-Qur'an juga disampaikan oleh Sukidi dalam disertasinya yang dikutip dari Daniel A. Madigan seperti berikut:

“the Muslim commentary only ‘as a kind of control, to find whether what I am claiming to discern in the Qur’ān text is entirely novel, or whether the Muslim community has recognized something like it before.’”⁴⁴

Andrew Rippin lewat pengantarnya dalam *Approaches to the History of the Interpretation of the Qur’an* telah menjelaskan tentang *historical* atau *original meaning* serta konsekuensinya terhadap tumbuhnya cara pandang ‘*reader response*’, yaitu cara pandang yang mengalihkan perhatian kepada respon pembaca terhadap teks daripada kepada teks itu sendiri.

“The traditional historical-philological methods of analysing the Qur’ān as pursued in scholarly circles have been oriented towards re-establishing the ‘original meaning’ of the text or the ‘author’s intention’ or the ‘meaning of the text to the first hearers’, however one wishes to express it.”⁴⁵

Berbeda dengan McAuliffe dan Rippin, dalam hal ini Wilfred Cantwell Smith memberikan pernyataan bahwa Al-Qur'an tidak memiliki makna, karena makna Al-Qur'an yang selama ini ada merupakan hasil produksi manusia (mufassir) bukan produksi Tuhan.

“... no text is a scripture in itself and as such. People a given community make a text into scripture or keep it scripture: by treating it in a certain way. I suggest: scripture is a human activity.”⁴⁶

Dengan adanya pernyataan-pernyataan tersebut, perlu digarisbawahi bahwa Al-Qur'an dan tafsir adalah dua hal yang berbeda. Al-Qur'an merupakan sesuatu

⁴³ McAuliffe, *Qur’ānic Christians: An Analysis of Classical and Modern Exegesis*, hlm. 290.

⁴⁴ Dikutip dari Sukidi Mulyadi, ‘The Gradual Qur’ān: Views of Early Muslim Commentators’ (unpublished Disertasi, Harvard University, 2019), hlm. 3.

⁴⁵ Andrew Rippin, *Approaches to the History of the Interpretation of the Qur’an* (Clarendon Press, 1988), hlm. 3.

⁴⁶ Dikutip dari Sukidi Mulyadi, hlm. 3.

(*syai'un*) dan tafsir merupakan sesuatu yang lain (*syai'un akhar*).⁴⁷ Sehingga pandangan satu tidak bisa digeneralisir untuk mewakili pandangan umum.

Memahami makna Al-Qur'an melalui tafsir memang sudah menjadi cara yang selama ini digunakan oleh muslim agar sampai kepada '*original meaning*'. Namun dalam hal ini, McAuliffe menolak bahwa tafsir mampu mencapai makna orisinal dari Tuhan melalui kajian yang dilakukan. Agar terhindar dari kontrol pemaknaan dari mufasir, pembaca harus lepas dari penafsiran yang selama ini ada, yakni kembali kepada teks Al-Quran itu sendiri.

Kesimpulan

Tafsir selama ini menempati posisi sebagai rujukan atau alat untuk memahami Al-Qur'an. Namun dalam hal ini, McAuliffe menyatakan hal yang berbeda. McAuliffe berpandangan bahwa keduanya tidak bisa dipersamakan dan disejajarkan, sehingga pandangan satu tidak bisa untuk digeneralisir untuk mewakili pandangan umum. Posisi tafsir menurut McAuliffe justru dianggap mengontrol makna Al-Qur'an sehingga terjadi penyempitan makna Al-Qur'an. Menurut McAuliffe, Al-Qur'an secara morfologis tidak berubah, ia hidup secara semantik. Sedangkan, tafsir Al-Qur'an dianggap sebagai konfigurasi hermeneutis tertentu.

Dengan pernyataan yang demikian, pernyataan McAuliffe ini mendukung teori Madigan dan Rippin bahwa hasil penafsiran yang terjadi menandakan tumbuhnya cara pandang '*reader response*', yaitu cara pandang yang mengalihkan perhatian kepada respon pembaca terhadap teks daripada kepada teks itu sendiri. Sehingga hasil penafsiran seorang mufasir dianggap mengontrol makna Al-Qur'an. Pernyataan McAuliffe juga bisa dijadikan bantahan terhadap teori Smith yang menganggap Al-Qur'an tidak memiliki makna. Karena, sejatinya Al-Qur'an adalah pedoman hidup yang diturunkan Allah kepada seuruh hamba-Nya, maka mustahil jika Al-Qur'an tidak memiliki makna.

Dari pembahasan yang telah dilakukan oleh McAuliffe, khususnya dalam disertasinya, rasanya kurang lengkap jika yang menjadi objek bahasan hanya dari tema hubungan antara Al-Qur'an dan tafsir. Karena banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang dikaji oleh McAuliffe yang membahas tentang kerukunan beragama, mengingat fokus kajian McAuliffe adalah tentang sudut pandang *interreligious*

⁴⁷ Iwanebel, hlm. 326.

understanding. Oleh karena itu, riset selanjutnya dapat menganalisis lebih jauh tema kerukunan beragama dari sudut pandang McAuliffe.

Daftar Pustaka

- Agustono, Ihwan, 'Potret Perkembangan Metodologi Kelompok Orientalis Dalam Studi Al-Qur'an', *Studia Quranika*, 4.2 (2020), 159 <<https://doi.org/10.21111/studiquran.v4i2.3819>>
- AM Ismatullah, 'Konsepsi Ibnu Jarir Al-Thabari Tentang Al-Qur'an, Tafsir Dan Ta'wil', *Fenomena*, 4.2 (2012)
- Andrew Rippin, *Approaches to the History of the Interpretation of the Qur'an* (Clarendon Press, 1988)
- Bauer, Karen, 'Introduction', in *Aims, Methods and Contexts of Qur'anic Exegesis (2nd/8th-9th/15th Centuries)*, ed. by Karen Bauer, Qur'anic Studies Series, 9 (Oxford: Oxford University Press, 2013), hlm. 1-18
- Haq, Sansan Ziaul, 'Fenomena Wahyu Al-Quran', *Jurnal Al-Fanar*, 2.2 (2020), 113-32 <<https://doi.org/10.33511/alfanar.v2n2.113-132>>
- Igisani, Rithon, 'Kajian Tafsir Mufassir Di Indonesia', *Potret Pemikiran*, 22.1 (2018) <<https://doi.org/10.30984/pp.v22i1.757>>
- Iwanebel, Fejrian Yazdajird, 'Kontribusi Pemikiran Jane Dammen McAuliffe Terhadap Kerukunan Antar Umat Beragama', *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 15.2 (2014) <<https://doi.org/10.14421/qh.2014.1502-07>>
- Izzan, Ahmad, 'Menyingkap Ideologi Tafsir Studi Tafsir-Tafsir Di Tengah Keragaman Agama', *Tafkir : Jurnal Studi Islam*, 2.2 <<http://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/17723>>
- John Wansbrough, and Andrew Rippin, *Quranic Studies: Sources and Methods Of Scriptural Interpretation* (New York: Prometheusbook, 2004)
- Lukman, Fadhli, 'Ayat-Ayat Perdamaian: Dekonstruksi Tafsir Ala Jane Dammen McAuliffe', *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 14.2 (2013), 217-38 <<https://doi.org/10.14421/esensia.v14i2.758>>
- , 'Jane Dammen McAuliffe's Thought on The Qur'anic Presentation to the Bible' (unpublished Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2012)
- McAuliffe, Jane Dammen, ed., *Encyclopaedia of the Qur'ān* (Leiden: Brill, 2001)
- , 'Introduction', in *Encyclopaedia of the Qur'ān*, ed. by Jane Dammen McAuliffe (Leiden: Brill, 2001)
- , *Islam*, ed. by Jack Miles, First edition (New York: W. W. Norton & Company, 2017)
- , *Qur'ānic Christians: An Analysis of Classical and Modern Exegesis* (Cambridge; New York: Cambridge University Press, 1991)

- , *The Cambridge Companion to the Qur'an* (Cambridge University Press, 2006)
- McAuliffe, Jane Dammen, Barry D. Walfish, and Joseph W Goering, eds., *With Reference for the Word: Medieval Scriptural Exegesis in Judaism, Christianity, and Islam* (Oxford: Oxford University Press, 2003)
- Munawan, M., 'A Critical Discourse Analysis Dalam Kajian Tafsir Alquran: Studi Tafsir Al-Azhar Karya Hamka', *Tajdid*, 25.2 (2018), 155 <<https://doi.org/10.36667/tajdid.v25i2.303>>
- Noor, Noer Huda, 'Orientalis dan Tokoh Islam yang Terkontaminasi dengan Pemikiran Orientalis dalam Penafsiran Al-Qur'an', *al-Daulah*, 2.1 (2013)
- Rahman, Yusuf, 'Pendekatan Tradisionalis Dan Revisionis Dalam Kajian Sejarah Pembentukan Al-Qur'an Dan Tafsir Pada Masa Islam Awal', *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 4.1 (2015), 129–45 <<https://doi.org/10.15408/quhas.v4i1.2286>>
- Subakir, Ahmad, 'Kritik Atas Orientalisme Dan Kecurigaan Atas Kajian Keislaman Di Dunia Barat', *Religió: Jurnal Studi Agama-Agama*, 4.2 (2014)
- Sukidi Mulyadi, 'The Gradual Qur'ān: Views of Early Muslim Commentators' (unpublished Disertasi, Harvard University, 2019)
- Syamsuddin, Syamsuddin, 'Perkembangan Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia', *Jurnal Ilmiah Islamic Resources*, 16.1 (2019) <<https://doi.org/10.33096/jiir.v16i1.2>>
- Ṭabarī, Ibn Jarīr, *The History of Al-Ṭabarī Vol. 28 'Abbāsīd Authority Affirmed: The Early Years of al-Manṣūr A.D. 753-763/A.H. 136-145*, trans. by Jane Dammen McAuliffe, SUNY Series in Near Eastern Studies, v. 28 (Albany, N.Y: State University of New York Press, 1995)
- Wathani, Syamsul, 'John Wansbrough: Studi Atas Tradisi Dan Instrumen Tafsir Al-Qur'an Klasik', *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat*, 15.2 (2018), 295–314 <<https://doi.org/10.22515/ajpif.v15i2.1247>>
- Zainol, Nur Zainatul Nadra, Muhd. Najib Abd. Kadir, and Latifah Abd. Majid, 'Konsep Tafsir Al-Quran Menurut Nasr Hamid Abu Zayd', *Islamiyyat*, 36.2 (2014), 39–46 <<https://doi.org/10.17576/islamiyyat-2014-3602-04>>
- Zuchdi, Darmiyati, and Wiwiek Afifah, *Analisis Konten, Etnografi & Grounded Theory, Dan Hermeneutika Dalam Penelitian* (Jakarta Timur: Bumi Aksara, 2021)
- Zulfikar, Eko, 'Historisitas Perkembangan Tafsir Pada Masa Kemunduran Islam: Abad Kesembilan Dan Kesepuluh Hijriyah', *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 30.2 (2019), 271–82 <<https://doi.org/10.33367/tribakti.v30i2.799>>